

Bulan :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----	----	----

2 0 2 0



SUBBAGIAN HUMAS

Tanggal :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	Kompas	Sindo	Tempo
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31		Indopos	Pos Kota	Warta Kota

Pembangunan Pengolahan Sampah Sunter Dimulai Maret

Proyek terlambat satu setengah tahun karena kendala yang berkaitan dengan lembaga keuangan.

Inge Klara Safitri

inge.klara@tempo.co.id

JAKARTA — Direktur Pengembangan Bisnis PT Jakarta Propertindo (Jakpro), Hanief Arie Setianto, menargetkan pembangunan Intermediate Treatment Facility (ITF) Sunter dimulai pada Maret 2020. Padahal peletakan batu pertama proyek tersebut sudah dilakukan pada Desember 2018. Arie mengatakan pembangunan tertunda karena terganjal sejumlah kendala.

Jakpro adalah perusahaan daerah yang ditunjuk untuk menangani proyek ITF. Menurut Arie, salah satu kendala itu berkaitan dengan lembaga keuangan. Namun ia tak memberikan penjelasan rinci ihwal kendala tersebut. "Makanya, sampai sekarang belum ada progres nyata di lapangan," kata Arie di Hotel Kempinski, kemarin.

Meski begitu, kata Arie, pemerintah telah menyiapkan investasi untuk pembangunan ITF Sunter. Dana dari pemerintah itu hanya cukup untuk membangun tempat pembakaran sampah. "Belum termasuk pembangunan pabriknya," ujarnya. Adapun pembangunan boiler atau tempat pembakaran sampah sedang dikerjakan di Denmark. "Target pembangunan 36 bulan, sekarang sudah 20 persen."

Arie menambahkan, setelah ITF Sunter rampung, Jakpro berencana membangun fasilitas serupa di Jakarta Barat, Jakarta Timur, dan Jakarta Selatan.

Ketiganya memiliki kapasitas sekitar 6.000 ton sampah per hari. Rencana itu sesuai dengan Peraturan Gubernur (Pergub) Nomor 65 Tahun 2019.

"Ada dua pergub mengenai ITF Sunter kapasitas 2.200 sampah ton per hari, dan Pergub 65 ini untuk ITF lainnya dengan kapasitas total 6.500 ton sampah per hari," Arie menjelaskan. Namun lokasi untuk ITF di tiga wilayah itu belum ditentukan. "Tentu lokasi juga, ya, harus mudah diakses."

Jika ITF sudah beroperasi, Arie menambahkan, setiap jam bisa 35 truk yang datang untuk mengantar sampah. Karena itu, lokasinya harus dipilih secara matang sehingga tidak mengganggu masyarakat setempat. "Makanya, apabila ada peminat yang punya akses bagus, apalagi lahan dekat dengan jalan tol, tentu akan dapat nilai plus," kata Arie.

Sebelumnya, Vice President of City Solution Fortum, Izabela Van den Bossche, mengatakan pembangunan

konstruksi ITF Sunter terhambat karena negosiasi dengan stakeholder tak kunjung mencapai kata sepakat. Selain itu, aturan yang khusus mengatur pengoperasian ITF belum ada. Kendala lain datang dari organisasi dan aktivis lingkungan yang menolak pembangunan ITF. "Karena ini kan bisnis, harus ada (kepastian) kembalinya kapan. Apakah dalam waktu yang disepakati, 30 tahun, duitnya kembali atau tidak?" ujar Izabela, 10 Februari lalu.

Izabela juga mengatakan teknologi pengolahan sampah di ITF Sunter merupakan proyek pertama di Indonesia. Karena itu, perlu dibuat standar aturan agar tidak menimbulkan masalah pada kemudian hari.

Pemerintah Jakarta sudah merencanakan pembangunan ITF Sunter sejak empat tahun lalu. Fasilitas ini digadang mampu mengolah 2.200 ton sampah per hari. Jenis teknologi yang diterapkan adalah waste to energy dengan

listrik yang dihasilkan mencapai 35 MWh serta mampu mereduksi 80-90 persen dari bobot sampah yang masuk.

● IMAM HAMDI | KIKI ASTARI

Dari Limbah Jadi Listrik

INTERMEDIATE

Treatment Facility (ITF) Sunter merupakan fasilitas pengolahan sampah di dalam kota dengan konsep waste to energy. Sampah yang diolah di ITF akan diubah menjadi listrik. Pengolahan sampah dilakukan di ruangan tertutup bernama insinerator dengan suhu 1.000 derajat Celsius. Insinerator dilengkapi dengan boiler atau ketel uap berisi air, yang jika dipanaskan akan menjadi uap bertekanan tinggi.

- **Groundbreaking:** Juli 2019
- **Target operasi:** 2022
- **Listrik yang dihasilkan:** 35 megawatt per hari dari 2.200 ton sampah
- **Kapasitas:** 7.500 ton per hari
- **Standar baku mutu emisi gas buang yang digunakan:** Euro5

Agar Tak Tergantung Bantargebang

DIREKTUR Pengembangan Bisnis PT Jakpro, Hanief Arie Setianto, menyebutkan DKI Jakarta membutuhkan rantai keempat penanganan sampah untuk menghentikan ketergantungan terhadap Tempat Pengolahan Sampah Terpadu Bantargebang. "ITF merupakan rantai keempat dalam kondisi ideal penanganan sampah Jakarta," katanya, kemarin.

- Rantai pertama adalah pemilahan sampah dari sumber. Persentase sampah dari rantai pertama ini meliputi sampah rumah tangga 60,5 persen, sampah dari ruang publik 8,3 persen, sampah pasar 2,8 persen, sampah dari perairan dan kepulauan 2,5 persen, serta sampah dari kawasan komersial 25,9 persen.
- Rantai kedua adalah pengumpulan sampah sesuai dengan kategori, organik, non-organik, serta sampah beresidu.
- Rantai ketiga adalah pengangkutan atau fleet management sesuai dengan jenis sampah.
- Rantai keempat adalah ITF.
- Rantai kelima adalah tempat pengolahan sampah terpadu atau landfill.

● ANTARA